

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah/ Gambaran Singkat Sekolah

Tahun 1978 berdirilah SMA Negeri Kraksaan di Jalan Imam Bonjol 13, Sidomukti, Kraksaan, kabupaten Probolinggo. Dulunya merupakan area sawah yang sebagian besar milik Bapak Salekan. Sebelum menempati gedung baru, di Tahun awal 1978 pelaksanaan pendidikan pinjam gedung SMP Negeri 1 Kraksaan. Kepala Sekolah saat itu Bapak Astomo, B.A. yang kemudian pada Tahun 1987 beliau menjabat sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Madya Probolinggo.

Sebagaimana umumnya Sekolah manapun yang baru berdiri, rupanya nasib buruk telah menimpa SMA Negeri 1 Kraksaan hingga tahun 1996. Antara lain : a. Jumlah Gurunya tak seimbang dengan Jumlah Murid sehingga 1 Guru merangkap mengajar 2 atau 3 Pelajaran Sekaligus sehingga Pelajaran Tak Bisa Efektif. b. Fasilitas masih minim, termasuk belum punya Pagar Keliling. Konon diberi pagar kawat berduri, namun hampir setiap harinya konyol karena seringkali Bapak dan atau Ibu Guru kejar-kejaran di sawah sekitarnya dengan sebagian murid. Kenyataannya di satu sisi gurunya masih sedikit dan di sisi lain dihadapkan kenyataan di mana ada beberapa murid yang membandel tidak segera masuk kelas

untuk ikut pelajaran, itulah yang menyebabkan bapak dan ibu guru kerepotan dalam membimbing siswanya. c. Hingga sekitar tahun 1992 mendapat gelar ketidakhormatan dari masyarakat Kraksaan yang intinya merupakan integrasi harapan, kenyataan, cibiran, cemoohan dan hinaan yakni bergelar : SMA 79, plesetan dari SMA jam 07.00 masuk pelajaran dan jam 09.00 pulang. Sebenarnya kenyataannya tak seluruhnya benar dan orangpun tak tahu dan tak mau tahu bagaimana kondisi situasi internal yang sebenarnya. SMA pinggiran yang tidak bonafit dan SMA desa, guru desa, murid desa, wali murid desa, kepala sekolah desa. Gara-gara kondisi tersebut, beberapa wali murid dari kelompok anak-anak pandai khususnya Lulusan SMP Negeri 1 Kraksaan tidak mau menyekolahkan anaknya ke SMA Negeri Kraksaan. Para The Bestnya bersekolah di SMA Negeri 1 Probolinggo atau di SMA-SMA favorit di Malang dan Surabaya, lebih tragis lagi dan sebenarnya tak boleh terjadi, yakni beberapa alumnus ketika kuliah menjadi minder dan malu mengakui sebagai alumnus SMA Negeri 1 Kraksaan dan seringkali menjadi langganan pencuri, misalnya : seluruh binatang ternak yang akan disembelih setelah sholat Idul Adha habis duluan (sebelum 1988/1989), diesel sekolah disikat tanpa jejak (1989/1990), 85 % peralatan laboratorium bahasa ikut di curi (1988/1989); Di antara pelajarpun ada yang belajar menjadi raja tega dan ratu tega, yang mana sering terjadi pencurian dan kehilangan, sekaligus sering terjadi

pertarungan massal antar kelas untuk memperebutkan hal yang tidak jelas (1978 - - 1992).

Kepala Sekolah II (Bapak Karyasa, BA, 1987/1988 - 1989 Tahun).

Profile : tenang, keras, tegas, disiplin tinggi, energik, melindungi bawahan ketika ada ancaman dari luar, habis memarahi bawahan selalu menawarkan solusi, pintar bahasa inggris, pelopor majalah angendanu, Planner English Conversation (belum sempat terwujud keburu alih tugas menjadi Pengawas Sekolah SMA di kabupaten Tuban), Banyak Memberikan Pembelajaran dan Pembinaan Ethos Kerja Bawahan. Kepala Sekolah III (Soemadi Al Soemadijanto, B.A; 1989/1990 - 1991/1992). Profilanya : tinggi, gagah, bertubuh atletis, hoby tennis meja dan sepeda gunung, sabar. Beliau melanjutkan program Bapak Karyasa dan menekankan ke Manajemen Prestasi Akademik. Di ujung-ujung sebelum menjadi pengawas SMA di Pasuruan, terpaksa sering meninggalkan SMA Negeri 1 Kraksaan, karena mendapat mandat untuk sekaligus menjadi Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Gending.

Kepala Sekolah IV (Drs. Prianto, 1992/1993 - 1997/1998).

Profilanya : guru matematika, murid Bapak Karyasa di SMAnya, bertubuh kecil, kalem, tenang, administrator handal, manajemen PBM-KBM kelas tinggi, sangat disiplin, sangat patuh terhadap semua peraturan (agama maupun non agama), hoby bulu tangkis, sabar namun tegas.

Kepala Sekolah V (Drs. H. Syafiuddin, M.Si; 1997/1998 - - 2003/2004). Profilanya : Tinggi besar, tenang, sabar, murah senyum, semangat membangun jiwa sosial dan kebersamaan sebagai warga besar SMAN 1 Kraksaan sangat tinggi, mantan guru bahasa Indonesia, inovatif baik pembangunan struktur infra sekolah (fisik) maupun struktur supra (psikis, prestasi sekolah baik bidang akademik maupun non akademik), pemahaman ilmu agama islam cukup tinggi, tahun 2004/2005 dinobatkan menjadi KASUBDIN Kabupaten Probolinggo, tinggal di Lumajang. Beliau menyempurnakan hasil kinerja Kepala Sekolah sebelumnya.

Kepala Sekolah VI (Drs. Mas'ud, 2004/2005 - 2005/2006). Profilanya : Sabar, tenang, berwibawa, tegas, disiplin tinggi, sangat kebabakan, pemahaman agama islam cukup tinggi. Beliau melanjutkan kinerja Kepala-Kepala Sekolah sebelumnya. Hasil perjuangan panjang sejak tahun 1978 mencapai hasil yang diinginkan meskipun masih jauh dari sempurna yakni SMAN 1 Kraksaan berubah menjadi SMA Favorit di Kabupaten Probolinggo. Ingat, favorit bukan berarti hebat 100 %. Tidak seperti itu yang jelas membangun prestasi baik itu sangat sulit dan butuh waktu sangat panjang dengan segala liku-liku pengorbanan dan suka duka di dalamnya. Yang jelas mengacaukan, merusak dan menghancurkan itu jauh lebih mudah.

Kepala Sekolah VII (Drs. H. M. Nasor, M.M; 2005/2006 – 2006/2007). Profilanya : Bertubuh tegap, dempal, gagah, disiplin tinggi,

lebih innovative, gaya bicara seadanya, semangatnya meledak-ledak khususnya awal dating, Kepala Sekolah teladan/berprestasi Juara I Kabupaten Probolinggo tahun 2007/2008, pemahaman agama islam cukup tinggi, akan lebih sempurna bilamana mampu mengawinkan seluruh kelebihan Kepala-Kepala Sekolah sebelumnya dan akan lebih mampu membawa kemajuan SMAN 1 Kraksaan bilamana mampu menutup celah-celah kelemahan para Kepala Sekolah sebelumnya, bilamana sedang tak cocok melihat ketidakberesan anak buah, maka segera ditegurnya tanpa ampun dan kalau perlu langsung dimarahi, namun cepat pulih pula marahnya sehingga penyabar lagi. Selama memimpin beberapa Tahun Ini, mau tidak mau membuat Bapak dan Ibu Guru kalang kabut bekerja ekstra keras, hingga sore hari. Bahkan ada yang malam hari, dan bahkan kuadrat ada yang tak kenal waktu, demi pencapaian SMAN 1 Kraksaan yang terbaik dan terdepan.

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo (Prof. H.Sunaryo; 2006/2007-2007/2008) memonitoring RSKM SMAN 1 Kraksaan.

a. Sekolah Standar Biasa/Umum

1. Berarti SMAN 1 Kraksaan sejak tahun 1978 s.d. 2005/2007 masuk peringkat status sekolah "Sekolah Standar Biasa/Umum".

2. Sekolah-sekolah yang belum mendapatkan Rintisan Sekolah Standar Nasional, berarti masuk peringkat status sekolah "Sekolah Standar Umum/Biasa".
- b. Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN)
 1. 1 tingkat lebih tinggi daripada Sekolah Standar Umum.
 2. Butuh waktu minimal 1 tahun dan maksimal 3 tahun untuk menuju ke peringkat status berikutnya.
 - c. Sekolah Standar Nasional (SSN)
 1. Lanjutan Program RSSN.
 2. 1 tingkat lebih tinggi daripada RSSN.
 3. Butuh waktu minimal 1 tahun, maksimal 3 tahun untuk ke peringkat status berikutnya.
 - d. Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (RSKM)
 1. Lanjutan Program SSN.
 2. 1 tingkat lebih tinggi daripada SSN.
 3. Butuh waktu minimal 1 tahun , maksimal 3 tahun menuju peringkat Sekolah Kategori Mandiri (SKM).
 1. Harus memenuhi 8 Standar Kependidikan.
 2. Jumlah murid hanya 32 anak.
 3. Kelas dilengkapi dengan sarana digital : TV, LCD, Komputer, Audio, dll.

- e. Sekolah Kategori Mandiri (SKM)
1. Lanjutan Program RSKM.
 2. 1 tingkat lebih tinggi daripada RSKM.
 3. Butuh waktu minimal 1 tahun, maksimal 3 tahun menuju peringkat Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).
- f. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)
1. Lanjutan Program SKM.
 2. 1 tingkat lebih tinggi daripada SKM.
 3. Butuh waktu minimal 1 tahun, maksimal 3 tahun menuju peringkat Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).
 4. Beberapa guru mewakili bidang studinya bisa berbicara lancar dan komunikatif via Bahasa Inggris, sebab mengajar harus ber-Bahasa Inggris.
- g. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)
1. Lanjutan Program RSBI
 2. 1 tingkat lebih tinggi daripada RSBI.
 3. Butuh waktu tak terbatas.
 4. Hampir semua guru mewakili bidang studinya bisa berbicara lancar dan komunikatif via Bahasa Inggris, sebab mengajar harus ber-Bahasa Inggris.

Tokoh-tokoh yang telah mewarnai SMA Negeri 1 Kraksaan juga belum dimasukkan semuanya. Apalagi yang ini juga belum : Ibu Yerry , Bapak (Syamsul, Hasan, Miswanto, Agus, Tjahjo, Mohammad Ali, Tomi), Ibu (Agustina, Yuana, Sri Yulis, Sayuni, Kuswardani, Tutik, Eva) dan lain-lain.

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi

Sekolah berbasis IMTAQ berwawasan IPTEK, Budaya dan Lingkungan Hidup.

Misi

1. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan Budi Pekerti Luhur, Rasa Tanggung Jawab, Kesetiakawanan, Kedisiplinan, Prestasi dan Sopan Santun.
3. Membentuk sikap mental siswa yang percaya diri, berwawasan Wiyata Mandala, dan mandiri serta siap terjun di Masyarakat.

3. Profil sekolah

1. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Kraksaan
2. Nomor Statistik Sekolah : 301052011001
3. Propinsi : Jawa Timur

4. Otonomi Daerah : Kabupaten Probolinggo
5. Kecamatan : Kraksaan
6. Kelurahan : Sidomukti
7. Jalan dan Nomor : Imam Bonjol 13
8. Kode Pos : 67282
9. Telepon : 0335 - 841214
10. Faksimile/Fax :
11. Daerah : Perkotaan
12. Status Sekolah : Negeri
13. Kelompok Sekolah : Inti
14. Akreditasi : A
15. Surat Keputusan : Surabaya, 28 November 2008
16. Penerbit SK, Ditandatangani Oleh : Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), Prof. Dr. Sunarto M.Sc.
17. Tahun Berdiri : 1978 (SMA)
18. Tahun Perubahan : 1994 (SMU), 2004 (SMA)
19. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
20. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
21. Lokasi Sekolah : Desa Sidomukti, Jl. Imam Bonjol 13, Kraksaan
22. Jarak KePusat Kecamatan : 1 km
23. Jarak Ke Calon Ibukota Kraksaan : 1 km
24. Jarak Ke Pusat Otoda : 25 km

25. Jarak Ke Propinsi Jawa Timur : 131 km
26. Terletak Pada Lintasan : Kecamatan (Calon Kabupaten)
27. Perjalanan/Perubahan Sekolah : SMA, SMU, SMA
28. Jumlah Keanggotaan Rayon : 5 Sekolah
29. Jenis Laborat Yang Dimiliki : Lab. Fisika, Lab. Biologi-Kimia, LABKOM (UTP BASIC), LABMULTIMEDIA (WIFI BASIC). LABORAT BAHASA.
30. Sarana Pendukung Lainnya : Musholla, Perpustakaan, Koperasi Sekolah, KPRI SEJAHTERA, Lapangan Volly Ball, Lapangan Basket, Lapangan Lompat Jauh, Lapangan Lompat Tinggi, Aula Terbuka Multiguna, Lapangan Badminton, Lapangan Sepak Takraw, Lapangan Tenis Meja, Band, Sanggar Music Islami, Greenhouse, Panjat Tebing alias Menara Panjat Besi, Taman, Kolam Ikan, Scanner Olah Nilai, LAPTOP Sekolah dan LCD Projector.
31. Organisasi Penyelenggara : Pemerintah
32. Perubahan Peringkat Status Sekolah
 - a. SMA Standar Umum (1978 s.d. 2005)
 - b. SMA RSSN (Rintisan Sekolah Standar Nasional) dan RSKM (Rintisan Sekolah Kategori Mandiri) tahun 2006 s.d. 2008.
 - c. Saat ini sedang berjuang keras ke RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional).

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Analisa item untuk mengetahui daya indeks beda skala digunakan rumus *teknik product moment* dari Karl Pearson, yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi product moment

N : Jumlah subjek

x : Jumlah skor item/nilai tiap item

y : Jumlah skor total/nilai total angket

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical product and service solution*) 16.0 for windows.

Dari uji validitas yang telah dilakukan untuk variable religiusitas, didapatkan hasil bahwa dari 44 aitem pernyataan, terdapat 9 aitem yang gugur. Berikut adalah penjelasan aitem yang gugur dalam bentuk tabel.

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas Angket Religiusitas

No	Religiusitas	Butir Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Keyakinan	1, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11	2, 6, 8, 12	12
2	Peribadatan	13, 14, 16, 17, 18, 19, 20	15	8
3	Pengalaman	21, 22, 23, 24, 25, 27, 28	26	8
4	Pengetahuan agama	29, 31, 32, 33, 34, 35, 36	30	8
5	Pengalaman	38, 39, 40, 41, 42, 44	37, 43	8
Jumlah		35	9	44

Sedangkan uji validitas yang telah dilakukan untuk variable motivasi berprestasi, didapatkan hasil bahwa dari 42 aitem pernyataan, terdapat 6 aitem yang gugur. Berikut adalah penjelasan aitem yang gugur dalam bentuk tabel.

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Berprestasi

No	Motivasi Berprestasi	Butir Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Pemilhan tugas	1, 10, 11, 31, 32	22	6
2	Kebutuhan akan umpan balik	2, 12, 23, 33	---	4
3	Ketangguhan dalam mengerjakan tugas	3, 13, 14, 34, 35	24	6
4	Pengambilan tanggung jawab	4, 25	15, 36	4
5	Penambahan usaha-usaha tertentu	5, 16, 26, 37	---	4
6	Prestasi yang diraih	6, 17, 27, 38	---	4
7	Kepuasan dalam mengerjakan tugas	7, 18, 28	39	4
8	Tidak menyukai pekerjaan rutin	8, 19, 20, 29, 40, 41	---	6
9	Ketakutan akan kegagalan	9, 21, 30	42	4
Jumlah		36	6	42

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas sering disebut pula keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.¹

Dalam penelitian ini koefisien reliabilitas diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *Alpha Cornbach* pada *SPSS 16.0 for windows* yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir-butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_t^2 : varians total

Suatu aitem instrumen dikatakan ajeg, handal (reliabel), apabila memiliki koefisien reliabilitas mendekati satu². Tinggi rendahnya koefisien reliabilitas secara teoritis berkisar antara 0,0 sampai dengan 1,0. Akan tetapi koefisien sebesar 1,0 dan sekecil 0,0 belum pernah dijumpai³. jadi apabila hasil yang didapatkan mendekati angka nol maka alat ukur

¹ Azwar,S. *Metode Penelitian*.(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003)

² Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998).

³ Azwar,S. *Metode Penelitian*.(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003)

tersebut dikatakan kurang reliabel, bila hasilnya mendekati 1 maka alat ukur tersebut dikatakan semakin reliabel⁴.

Dari uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, diperoleh hasil yaitu 0,919 pada angket religiusitas. Sedangkan dari angket motivasi berprestasi diperoleh hasil 0,929. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel.

Tabel 4.4
Rangkuman Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah aitem	Jumlah subjek	Alpha	Keterangan
Religiusitas	34	55	0,919	Reliabel
Motivasi berprestasi	36	55	0,929	Reliabel

C. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan penjabaran dari data yang diteliti dan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi data tentang religiusitas, maka peneliti mengklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Hasil dari uji normalitas didapatkan nilai mean dan SD sebagai berikut:

⁴ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998).

Tabel 4.5
Mean dan Standar Deviasi Religiusitas

Religiusitas	Mean	Standar Deviasi
	1,42	12,8

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai mean sebesar 142 dan standar deviasi sebesar 13. Untuk mencari kategori diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

1. Kategori Religiusitas

1) Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$

$$= X > (142 + 1.13)$$

$$= X > 155$$

2) Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$

$$= (142 - 1.13) < X \leq (142 + 1.13)$$

$$= 129 \leq X \leq 155$$

3) Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$

$$= X < (142 - 1.13)$$

$$= X < 129$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Rumusan Kategori Religiusitas

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 155$
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$	Sedang	$129 \leq X \leq 155$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 129$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa religiusitas dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor lebih dari 155, dikategorikan sedang jika skor berada diantara 129 sampai 155, dan dikategorikan rendah jika kurang dari 129.

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Kategori Religiusitas

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	10	18 %
2	Sedang	38	69 %
3	Rendah	7	13 %
Total		55	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa religiusitas siswa dari 55 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 10 orang dengan prosentase 18%, kategori sedang 38 orang dengan prosentase 69% dan kategori rendah 7 orang dengan prosentase 13%.

Untuk mengetahui deskripsi data tentang motivasi berprestasi, maka peneliti mengklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Hasil dari uji normalitas didapatkan nilai mean dan SD sebagai berikut:

Tabel 4.8
Mean dan Standar Deviasi Motivasi Berprestasi

Motivasi Berprestasi	Mean	Standar Deviasi
	1,25	13,9

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai mean sebesar 126 dan standar deviasi sebesar 14. Untuk mencari kategori diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

2. Kategori Motivasi Berprestasi

$$1) \text{ Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$$

$$= X > (125 + 1.14)$$

$$= X > 139$$

$$2) \text{ Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$$

$$= (125 - 1.14) < X \leq (125 + 1.14)$$

$$= 111 \leq X \leq 139$$

$$3) \text{ Rendah} = X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$$

$$= X < (125 - 1.14)$$

$$= X < 111$$

Tabel 4.9
Rumusan Kategori Motivasi Berprestasi

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{SD})$	Tinggi	$X > 139$
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$	Sedang	$111 \leq X \leq 139$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$	Rendah	$X < 111$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa motivasi berprestasi dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor lebih dari 140, dikategorikan sedang jika skor berada diantara 112 sampai 140, dan dikategorikan rendah jika kurang dari 112.

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Kategori Motivasi Berprestasi

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	9	16,4 %
2	Sedang	38	69,1 %
3	Rendah	8	14,5 %
Total		55	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi siswa dari 55 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 9 orang dengan prosentase 16,4%, kategori sedang 38 orang dengan prosentase 69,1% dan kategori rendah 8 orang dengan prosentase 14,5%..

D. Analisa Data

Untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dengan motivasi berprestasi siswa di SMAN 1 Kraksaan, terlebih dahulu dilakukan uji

hipotesis dengan metode analisis statistik *product moment Karl Pearson*

dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien Korelasi Product Moment Pearson

N : Jumlah subjek

x : Variabel bebas

y : Variabel terikat

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara religiusitas dengan motivasi berprestasi, maka dilakukan analisis *korelasi product moment* untuk dua variabel, untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a) H_0 : tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan motivasi berprestasi siswa di SMAN 1 Kraksaan.
- b) H_a : ada hubungan antara religiusitas dengan motivasi berprestasi siswa di SMAN 1 Kraksaan.

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas sebagai berikut:

- a) Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b) Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program *SPSS*

16.0 for windows, didapatkan hasil korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.11
Korelasi Religiusitas Dengan Motivasi Berprestasi

		Religiusitas	Motivasi
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.450**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	55	55
Motivasi	Pearson Correlation	.450**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,450$; $sig = 0,001 < 0,05$) antara religiusitas dengan motivasi berprestasi. Artinya religiusitas memiliki hubungan (berkorelasi) dengan motivasi berprestasi siswa di SMAN 1 Kraksaan. Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas (variabel X) dengan motivasi berprestasi (variabel Y) pada

peserta didik di SMAN 1 Kraksaan. Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi. Sebaliknya semakin rendah religiusitas siswa maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai landasan dalam penelitian ini terbukti.

E. Pembahasan

1. Tingkat Religiusitas Siswa SMAN 1 Kraksaan

Hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa SMAN 1 Kraksaan berbeda-beda. Dari total 55 siswa pada tingkat religiusitas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kategori tinggi 10 responden dengan prosentase 18%, Sedangkan untuk kategori sedang 38 responden dengan frekuensi 69% dan untuk kategori rendah diperoleh 7 responden dengan frekuensi 13% .

Dari hasil analisa diatas sebagian besar siswa SMAN 1 Kraksaan dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat religiusitas sedang dengan prosentase 69%. Artinya siswa mampu mengontrol sikapnya menggunakan pengetahuan agama dalam setiap tindakanya terhadap orang disekitarnya.

Hal ini dimungkinkan oleh proses belajar yang telah dilalui oleh para siswa. Sebagaimana pendapat Glock dan Stark, Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Tuhan, bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama

maupun ilmu-ilmu umum. Lihat hadis Nabi SAW: “*Barangsiapa ingin sukses di dunia, hendaknya dengan ilmu. Barang siapa ingin sukses di akherat hendaklah dengan ilmu. Dan barangsiapa ingin sukses hidup di dunia dan akherat, hendaklah dengan ilmu.*” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Proses belajar yang berjalan di lingkungan SMAN 1 Kraksaan mendukung untuk berkembangnya religiusitas siswa. Setiap siswa didukung untuk mengikuti kegiatan aktif di masjid sekolah untuk memperoleh pengetahuan baru dalam pembelajaran agama. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan siswa dalam pengetahuan agamanya, terutama pengetahuan tentang ajaran-ajaran yang sudah diberikan di dalam kelas, lewat kegiatan yang positif seperti ini banyak menghasilkan siswa yang matang dalam sikap keseharian, sehingga dapat menjadi siswa-siswa yang taat akan agamanya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Pruyser menyatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi religiusitas yaitu faktor yang sudah ada dalam diri seseorang dalam berkeyakinan kepada Tuhannya, dan fitrah (potensi) beragama ini juga di sebut naluri keberagamaan (religious instinct) yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mentaati terhadap suatu kekuatan yang ada di dalam diri manusia.⁵

⁵ Bandaria&Dwi Astuti. *Religiusitas dan Penerimaan Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus*. Jurnal Psikologika. No. 17 . Tahun IX Januari 2004. Hal: 23.

Faktor lain yang mempengaruhi religiusitas adalah faktor eksternal yaitu Mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keberagamaan, seperti pendidikan dari orang tua, tradisi sosial dan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang di sepakati oleh lingkungan. Pendidikan dari orang tua di nilai mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dan ajaran keberagamaan. Pengalaman dalam sikap keagamaan ada tiga, pertama pengalaman dari dunia nyata, kedua pengalaman dalam konflik moral, ketiga mengenai keadaan emosional tertentu.

Manusia adalah makhluk sempurna yang di berikan akal dan berfikir, akibat dari pemikirannya terkadang membawa manfaat bagi individu itu, tetapi terkadang merugikan. Dan hal ini pemikiran tersebut membawa pada suatu keyakinan untuk bergama, yang mana seseorang tersebut memilih menerima atau menolak.⁶ Kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna sehingga mengakibatkan adanya kebutuhan akan agama, seperti kebutuhan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan memperoleh harga diri dan kebutuhan adanya kematian.

2. Tingkat Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 1 Kraksaan

Berdasarkan hasil perhitungan kategori tingkat motivasi berprestasi dapat diketahui dari 55 responden yang termasuk tinggi terdapat 9

⁶ Thouless, R. *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajawali Pers. 1992).

responden dengan prosentase 16,4%, untuk kategori sedang terdapat 38 responden dengan prosentase 69,1% dan untuk kategori rendah terdapat 8 responden dengan prosentase 14,5%. Jadi tingkat motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Kraksaan tergolong sedang dengan prosentase 69,1% yang artinya siswa mampu menginspirasi dirinya untuk motivasi berprestasi dalam materi pembelajaran di kelas dan daya saing yang baik dengan siswa lain.

Najaati mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan penggerak yang membangkitkan vitalitas dalam diri makhluk hidup, menampilkan perilaku, menentukan jenis dan orientasinya dan mengantarkannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dapat memuaskan salah satu aspek dari kehidupan manusia. Sedangkan prestasi perilaku yang berorientasi pada tugas yang mengizinkan prestasi individu di evaluasi menurut kriteria dari dalam maupun dari luar, melibatkan individu berkompetensi dengan orang lain.⁷

Menurut J.P. Chaplin juga, *achievement motive* (motif berprestasi);

1. Kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan.
2. Keterlibatan ego dalam suatu tugas.
3. Pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan suatu tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi subjek pada tes-tes fantasi.
4. (Murray)

⁷ Sayyid, Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2007).

motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, atau berusaha melaksanakan secepat dan sebaik mungkin pekerjaan-pekerjaan yang sulit.

David McClelland mengemukakan bahwa ada enam karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi, yaitu⁸:

- a. *Mempunyai tingkat tanggung jawab yang tinggi*; Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya akan puas dengan hasil pekerjaannya karena merupakan hasil usahanya sendiri. Contoh : Mengerjakan tugasnya sendiri, tidak mencontek.
- b. *Berani untuk mengambil dan memikul resiko*; Menetapkan nilai yang akan dicapai / menetapkan standart keunggulan. Nilai yang lebih tinggi dari nilai sendiri / lebih tinggi dari nilai yang dicapai orang lain. Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi yang dipelajari dan berani mengambil resiko jika tidak sesuai keinginan. Contoh : Nilai standar 75, nilai yang ingin di capai 90.
- c. *Memiliki tujuan yang realistik*; Memiliki tugas yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Membagi tugas menjadi beberapa bagian sehingga muda dikerjakan.

⁸ Mangkunegara. *Evaluasi Kinerja SDM*. (Bandung: Refika Aditama. 2005)

- d. *Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan; Melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Contoh : menyiapkan peralatan sekolah sebelum berangkat sekolah, datang lebih awal dari jadwal masuk, mengerjakan soal-soal untuk latihan, membaca materi untuk berikutnya.*
- e. *Memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan; Siswa yang mempunyai cita-cita akan belajar dengan baik dan memiliki motivasi yang tinggi. Contoh : rajin mengerjakan tugas , belajar dengan keras, tekun, tidak mengulur waktu untuk belajar.*
- f. *Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan; Siswa yang bermotivasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Cara belajar yang kreatif. Melakukan kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada yang dilupakan. Contoh : membuat kegiatan belajar, mengerjakan soal-soal latihan, belajar kelompok.⁹*

3. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Motivasi Berprestasi

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan motivasi berprestasi ($r_{xy} = 0,450$; $sig = 0,001$)

⁹ Amelia, R.E. *Hubungan Karakter Siswa Dengan Motivasi Berprestasi Siswa DI SMP AL-IZZAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL BATU*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibrahim Malang. Skripsi. 2012.

< 0,05) yang berarti semakin tinggi religiusitas peserta didik maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi terhadap belajarnya. Sebaliknya semakin rendah religiusitas peserta didik maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya dalam arti peserta didik kurang bisa menginspirasi dirinya dalam kegiatan belajarnya.

Siswa atau peserta didik yang menggunakan nilai-nilai moral yang ada di dalam ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari cenderung tidak menyalahi peraturan yang ada dalam masyarakat. Siswa yang religiusitasnya baik akan mempunyai kemampuan dan ketrampilan untuk mengetahui, mengatur dan mengendalikan perilaku sehingga dapat diterima di semua tempat. Motivasi berprestasi menyelaraskan fungsi pemikiran dan penalaran, sehingga ketika perasaannya dalam kondisi kacau, kemampuan berpikirnya tetap jernih. Diharapkan lewat kehidupan religiusitas yang baik, maka seseorang dapat memperoleh bantuan berperilaku dalam menghadapi permasalahan dan memungkinkan individu untuk menyelesaikan masalah dengan lebih tenang karena dapat membuat pertimbangan yang lebih matang, memilih cara yang lebih efektif dan konstruktif (Lestari, 2002, h. 53).

Fagan dalam *The Impact of Religious Practice on Social Stability* yang dikutip oleh Granacher mengatakan bahwa praktek religius dan prinsip sikapnya mempunyai banyak manfaat dan membangun kemampuan berkomitmen dalam tiap individu untuk sebuah pencapaian

motivasi dalam berprestasi yang lebih baik¹⁰. Hal ini karena kepercayaan agama dan prakteknya menambah kokoh terbentuknya kriteria motivasi berprestasi seseorang. Pada prinsipnya, orang yang kelakuan agamanya baik, orang tersebut akan semakin berpegang teguh pada keyakinan yang ada dalam ajaran agama tersebut. Penghayatan yang kuat tentang praktek agama, keyakinan, pengalaman, pengetahuan agama dan konsekuensi yang membentuk religiusitas cenderung mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama.

Religiusitas seseorang akan mempengaruhi tingkah laku individu dalam kehidupan¹¹. Religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi keyakinan atau ideologis, dimensi peribadatan atau ritualistik, dimensi pengalaman atau eksperiensial, dimensi pengamalan atau konsekuensial dan dimensi pengetahuan atau intelektual. Dalam dimensi peribadatan atau ritualistik, seseorang yang terbiasa untuk berpuasa, berdoa dan melaksanakan ibadah lainnya akan menjadikan individu memiliki kerendahan hati yang pada akhirnya mampu untuk mengatur suasana hatinya agar tetap focus pada motivasinya terhadap prestasi di sekolahnya. Pada dimensi pengalaman atau eksperiensial seseorang yang mengalami perasaan dan pengalaman religius akan merasa dekat dan dicintai oleh Tuhan, sehingga akan menimbulkan perasaan bahagia yang berpengaruh

¹⁰ Granacher, R.P. 1998. Emotional Intelligence and Impact of Morality. *Journal to The Family Class*. [http : //www.Cfcefca/docs.00000451.htm](http://www.Cfcefca/docs.00000451.htm)

¹¹ Crapps, R. dan Robert, W. 1994. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Cetakan ke-1. Alih Bahasa : Agus M. Hardjana. Yogyakarta : Kanisius

pada tingkah lakunya, yang mana seringnya bersyukur dengan memperoleh prestasi yang baik. Pada dimensi pengamalan atau konsekuensial seseorang yang suka menolong ataupun berderma pada sesamanya tentunya akan memiliki kepekaan hati yang kemudian menyebabkan orang itu mampu mengendalikan dorongan hati sehingga mampu untuk mengelola emosinya dalam menanamkan motivasi untuk berprestasi dalam dirinya. Pada dimensi pengetahuan intelektual seseorang yang paham dengan ajaran agama dan pengetahuan tentang kitab suci dalam kehidupan setiap individu tentu tidak akan melakukan perbuatan yang menyimpang dan belajar untuk menghargai perasaan dirinya dan orang lain serta menanggapi secara tepat¹².

Uyun berpendapat bahwa dalam agama, manusia wajib untuk berusaha sadar dan aktif melakukan berbagai upaya, mengubah nasib meningkatkan diri, tidak malas dan melebih-lebihkan kesenangan, sehingga dapat dikatakan bahwa agama menganjurkan pemeluknya mempunyai motivasi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Uyun yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan motif berprestasi mahasiswa. Orang dengan tingkat religiusitas tinggi akan senantiasa konsekuen dalam melakukan perintah agama, sehingga dengan religiusitas yang baik akan mampu memotivasi

¹² Dister, N. S. 1989. *Psikologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius

dirinya sendiri¹³. Memotivasi diri sendiri tercantum dalam salah satu aspek dalam kecerdasan emosi Salovey yang dikutip oleh Goleman¹⁴.

T.B. Simatupang mengatakan sejarah membuktikan bahwa agama tidak saja merupakan sesuatu yang terdekat dan terpokok dalam memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam pengembangan berbagai ilmu pengetahuan demi meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat¹⁵. Maslow mengakui bahwa untuk mencapai aktualisasi diri sebagai tingkatan motivasi yang paling tinggi adalah dengan cara memuaskan empat kebutuhan yang berada pada tingkatan yang ada di bawahnya. Pada hirarkhi tertinggi, manusia yang mengaktualisasikan diri lebih didorong oleh metamotivasi (*meta-motivation*). Konsep meta-motivasi merupakan pendekatan humanistik yang mengakui eksistensi agama. *Mystical* atau *peak experience* merupakan bagian dari metamotivasi yang memberikan gambaran pada pengalaman keagamaan. Pada kondisi ini manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat dalam. Pribadi (*self*) lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan transendental. Tingkatan ini adalah bagian dari kesempurnaan manusia. Oleh karenanya, Maslow membagi dua klasifikasi motivasi: motivasi primer dan motivasi spiritual.

¹³ Uyun, Q. 1998. Religiusitas dan Motif Berprestasi Mahasiswa. *Psikologika*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. No. 6 Tahun III (45-66)

¹⁴ Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa : Alex Tri Kantjono. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

¹⁵ Muafi, **Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER)**, *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 1, hal.1-18, 2003.

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan yang fitri yang pemenuhannya tergantung pada kesempurnaan manusia dan kematangan individu¹⁶.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang mengaskan Allah Yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan transeden, penguasa segala yang ada. Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005) menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan.

Untuk mengenal suatu agama manusia membutuhkan naluri keberagamaan untuk meyakini atau membenarkan adanya kekuatan lain di luar sana. Naluri keberagamaan manusia sudah ada dalam diri manusia sejak mereka di lahirkan, yang berupa benih-benih keberagamaan yang di berikan oleh Tuhannya. Agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, di karenakan manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan rohani serta ketenangan dalam hidupnya. Manusia akan merasakan ketenangan dan ketentraman manakala mereka mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.¹⁷

Dalam al-Qur'an tidak sedikit yang membahas mengenai motivasi berprestasi, diantaranya terdapat pada QS. Al-Insyirah ayat 1-8 yang berbunyi :

¹⁶ Ancok, Jamaludin, **Psikologi Islam**, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1994.

¹⁷ Jalaludin. Psikologi Agama, *Memahami Perilaku Keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Hal: 67 & 470.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ

﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا

فَرَعْتَ فَأَنْصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ﴿٨﴾

Artinya : “Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu? (1) Dan kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, (2) Yang memberatkan punggungmu¹⁸? (3) Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu¹⁹, (4) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (5) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (6) Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain²⁰, (7) Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (8)”

Barang siapa yang mengerjakan sesuatu dengan keikhlasan dan hanya mengharap ridho Allah, maka orang-orang seperti itulah yang dekat dengan Allah. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggipun dianggap mempunyai niat untuk lebih dekat dengan Allah. Semua perbuatan tergantung pada niatnya dan jika kita mau menjadi lebih baik, maka Allah bersama kita, seperti pada QS. Al-An'am ayat 48 yang berbunyi :

¹⁸ Beban yang dimaksud di sini ialah kesusahan-kesusahan yang diderita nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah.

¹⁹ Meninggikan nama nabi Muhammad SAW di sini maksudnya ialah meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama Allah dalam kalimat syahadat, menjadikan taat kepada nabi termasuk taat kepada Allah dan lain-lain.

²⁰ Maksudnya: sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah maka beribadatlh kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ^ط فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya : “Dan tidaklah kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan²¹, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.”

Terdapat pula pada QS. Saba’ ayat 37 :

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ

صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ هُم جَزَاءُ الَّذِي أَلْضَعِفَ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : “Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).”

Manusia diberi kelebihan oleh Allah SWT dapat berfikir, dimana makhluk lain tidak diberikan. Jelas Allah memberikan kelebihan ini ada

²¹ Mengadakan perbaikan berarti melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

maksudnya, agar manusia dapat menjadi sosok yang dapat dibanggakan dan memanfaatkannya. Seperti tertera pada QS. Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"”

Jelas dikatakan dalam Islam bahwa seseorang yang memotivasi dirinya menjadi lebih baik atau berusaha menjadi lebih baik, itulah orang-orang yang dekat dengan Allah. Allah sangat menyukai orang-orang yang berusaha dan menjalankan hidupnya sesuai jalan baik yang sudah ditentukan oleh Allah SWT dalam kitab suci-Nya (al-Qur'an).²²

Berpegang teguh dengan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia serta di aplikasikan dalam bentuk perilaku dan perbuatan yang baik merupakan dasar belajar yang efektif demi menuju prestasi yang didambakan. Salah sekali bila sebagian orang berpendapat bahwa religiusitas itu sendiri yang membawa kepada prestasi belajar, seharusnya

²² Amelia, R.E. *Hubungan Karakter Siswa Dengan Motivasi Berprestasi Siswa DI SMP AL-IZZAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL BATU*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibrahim Malang. Skripsi. 2012.

bagi seseorang itu berusaha dengan mencari sebab dan sarana-sarana modern guna memperoleh prestasi. Hal ini telah Allah SWT tegaskan di dalam firman-Nya yang mengatakan hendaknya disertakan antara iman dengan amal, adapun bunyi firman-Nya : *“Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah kami tidak akan menyalakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik.”* (al-kahfi:30) dan Rasulullah SAW juga bersabda yang berbunyi : *“Iman itu bukanlah hanya dengan berharap dan berhias melainkan iman itu apa yang bersemayamdi hati dan dibenarkan dalam wujud amal perbuatan.”* (Muttafaq’alaihi).